

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara terbesar didunia yang termasuk kategori Negara berkembang yang saat ini menempatkan pendidikan sebagai fondasi dan atau penunjang roda pemerintahan, guna mewujudkan cita – cita bangsa yang makmur dan sejahtera. Untuk mendukung cita- cita bangsa tersebut maka itu Undang – Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Menegaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini, pendidikan diarahkan untuk pengembangan manusia Indonesia seutuhnya (fisik, mental, spiritual, moral dan sosial). Pada hakekatnya pendidikan merupakan perbuatan yang sangat mendasar (fundamental) karena pendidikan berurusan dengan pembentukan kepribadian, watak, dan karakter manusia sehingga ia dapat hidup pada taraf manusiawi. Pendidikan juga merupakan sarana kehidupan bagi manusia dengan tujuan memanusiakan manusia menjadi manusia yang manusiawi.

Dalam kegiatan atau proses pendidikan terdapat faktor faktor yang membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi, yang membentuk situasi pendidikan antara lain: Tujuan, Pendidik, Subyek didik, isi atau Materi, Cara atau Metode dan alat peraga, Lingkungan, (Dhiu Margaretha : 36). Proses pendidikan yang berwujud interaksi di atas, proses pencapaian tujuan selalu ditempuh melalui suatu media berupa bahan atau isi pendidikan dengan cara (metode) tertentu yang dipakai pendidik dan peserta didik. Setiap interaksi edukatif selalu berlangsung di dalam situasi lingkungan tertentu.

Dalam mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan sebuah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan, tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. KTSP menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang juga adalah suatu wadah berlangsungnya kegiatan pembelajaran dengan berbagai jenjang dan tingkatan. Banyak tingkat satuan pendidikan yang tersebar di pelosok nusantara ini, yang hingga saat ini masih jauh dari harapan karena Perhatian dan sentuhan pemerintah yang tidak merata. Akibatnya banyak sekolah sekolah yang ada di bumi pertiwi ini masih berpikir dan menyelenggarakan proses pembelajaran

asal asalan, asalkan sekolah. Salah satu lembaga pendidikan formal, yang menyelenggarakan proses pembelajaran adalah SMA Swasta Beringin Kupang, yang bertempat di Kota Kupang.

Berdasarkan hasil observasi pada SMA Swasta Beringin Kupang khususnya dalam pembelajaran Fisika, diperoleh kondisi-kondisi sebagai berikut:

1. Guru kurang memotivasi peserta didik melalui demonstrasi, dan bertanya,
2. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional
3. Guru masih mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal oleh peserta didik
4. Guru tidak mengurutkan kembali kegiatan pembelajaran
5. Pengelolaan waktu pembelajaran yang belum optimal
6. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat minim
7. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tidak selalu membantu sesamanya yang mempunyai kemampuan rendah dan peserta didik hanya belajar dengan sesama teman yang ia senangi atau teman dekatnya
8. Peserta didik kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran fisika, hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik tampak ribut dan terlihat peserta didik belum mau bertanya apabila ada materi yang belum dimengerti,
9. Evaluasi pembelajaran di sekolah ini belum optimal, karena kadang guru hanya menilai dari aspek kognitif saja.

10. Presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik masih di bawah standar yakni 50%.

Akibatnya peserta didik menjadi jenuh dan bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kreativitas dan ketajaman berpikir peserta didik kurang dirangsang sehingga pendalaman materi pun hanya sebatas pada buku ajar dan buku pegangan guru, berdampak juga pada perkembangan dan hasil belajar peserta didik yang belum memenuhi SKM yang dituntut sekolah.

Dilain pihak peserta didik kurang dilibatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dalam menyelesaikan suatu masalah (mengerjakan soal maupun melakukan eksperimen). Hal ini tentunya menjadi suatu masalah yang perlu dihindari dalam suatu proses pembelajaran karena pembelajaran bukan hanya proses penyampaian sesuatu namun bagaimana proses peserta didik menemukan apa yang disampaikan melalui berbagai kegiatan yang sesuai, sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari hasil penjabaran situasi ini menggambarkan kepada kita bahwa pendidikan membutuhkan belajar dan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dimana kegiatan ini harus tersktuktur (sistematis) dengan baik agar mampu menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas dan maksimal. Belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja

(performance). Perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan tetapi juga keterampilan untuk hidup (life skills) bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir (memecahkan masalah), keterampilan sosial, juga yang tidak kalah pentingnya adalah nilai dan sikap. Sehingga ada pepatah “ *seseorang yang berhenti belajar maka ia sedang berhenti bertumbuh*”. Sedangkan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subyek belajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dilihat atau dipandang dari dua sudut yakni, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. *Kedua* pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi :

- a. Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester dan penyusunan persiapan mengajar.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat
- c. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya

Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan hasil belajar dan prestasi peserta didik. Dengan kata lain, bagaimana seharusnya peserta didik belajar akan sangat menentukan apa hasil yang akan diperoleh serta prestasi peserta didik tersebut. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, kondusif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Guru yang bertindak sebagai ujung tombak dan penanggung jawab dari suatu pembelajaran harus pandai pandai memilih atau menentukan pendekatan, strategi, metode pembelajaran serta teknik dan taktik yang tepat agar mencapai hasil yang maksimal dan menghasilkan peserta didik yang bermutu. Tugas guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik, maka guru perlu mengintegrasikan empat kompetensi guru yakni; kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran, sehingga mampu menghasilkan manusia yang cerdas, terampil dan bermoral. (Trianto, 2007: 2-3).

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran

dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Komalasari (2008) mengelompokkan pendekatan pembelajaran kedalam pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional atau tradisional. Pendekatan kontekstual menempatkan peserta didik dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal peserta didik dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individu peserta didik serta peran guru. Sementara itu, Kemp (Sanjaya 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya dengan mengutip pemikiran J.R. David, Sanjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan (*planning*). Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Untuk mengimplementasikan strategi digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” (Sanjaya, : 2008). Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam

bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, debat dan sebagainya.

Pencapaian hasil dan prestasi peserta didik yang optimal seperti yang diinginkan, dapat diaplikasikan pada salah satu mata pelajaran (fisika), khususnya materi pokok elastisitas, untuk jenjang SMA kelas XI semester ganjil dapat dilakukan guru dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Karena, menurut Johnson (2002 : 24) mendefinisikan “ *Contextual teaching and learning enables students to connect of academic subjects with the immediate contexts of their daily lives to discover meaning*” hal ini berarti pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Dari pernyataan ini dapat diartikan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari, baik lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Tidak lazim bahwa banyak fenomena kehidupan ini yang kita sadari atau tidak, merupakan bagian dari fisika. Jadi jika fenomena ini kita padukan dengan materi pelajaran fisika yang sedang dipelajari akan memungkinkan ketertarikan

peserta didik untuk belajar dan mendalami bahkan memacu peserta didik dalam mengdadapinya.

Jonhson mengidentifikasi Sembilan karakteristik contextual teaching and learning, yaitu: Membuat hubungan penuh makna, melakukan pekerjaan penting, belajar mengatur diri, kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara individu, mencapai standar tinggi, penggunaan penilaian sebenarnya, mengadakan asesmen autentik.

Sementara itu, Ditjen Dikdasmen (2003 : 10- 19) menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya. Dengan melibatkan tujuh komponen tersebut, pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja, menemukan, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru tersebut datang dari menemukan dan medalami sendiri bukan dari pemberian orang lain (guru).

Dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi ini, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran guna hasil belajar dan prestasi peserta didik yang sekurang-kurangnya dapat mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan dan lebih baik dari yang sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“APLIKASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL ATAU *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA MATERI ELASTISITAS PESERTA DIDIK KELAS XI SMA SWASTA BERINGIN KUPANG SEMESTER GANJIL TAHUN AJARAN 2015/2016”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pembelajaran fisika dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* pada materi Elastisitas peserta didik kelas XI SMA Swasta Beringin Kupang semester ganjil tahun ajaran 2015/2016?”

Secara lebih terperinci, rumusan masalah tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi Elastisitas peserta didik kelas XI SMA Swasta Beringin Kupang semester ganjil tahun ajaran 2015/2016?

2. Bagaimana ketuntasan Indikator Hasil Belajar fisika peserta didik setelah diterapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi Elastisitas peserta didik kelas XI SMA Swasta Beringin Kupang semester ganjil tahun ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana hasil belajar fisika peserta didik setelah diterapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi Elastisitas peserta didik kelas XI SMA Swasta Beringin Kupang semester ganjil tahun ajaran 2015/2016?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi Elastisitas peserta didik kelas XI SMA Swasta Beringin Kupang semester ganjil tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan pembelajaran fisika dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* pada materi Elastisitas peserta didik kelas XI SMA Swasta Beringin Kupang semester ganjil tahun ajaran 2015/2016?”

Secara lebih terperinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi

Elastisitas peserta didik kelas XI SMA Swasta Beringin Kupang semester ganjil tahun ajaran 2015/2016?

2. Untuk mendeskripsikan ketuntasan Indikator Hasil Belajar fisika peserta didik setelah diterapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi Elastisitas peserta didik kelas XI SMA Swasta Beringin Kupang semester ganjil tahun ajaran 2015/2016?
3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar fisika peserta didik setelah diterapkan pendekatan kontekstual pada materi Elastisitas peserta didik kelas XI SMA Swasta Beringin Kupang semester ganjil tahun ajaran 2015/2016?
4. Untuk mendeskripsikan respon peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi Elastisitas peserta didik kelas XI SMA Swasta Beringin Kupang semester ganjil tahun ajaran 2015/2016?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik karena adanya unsur keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai untuk proses pembelajaran selanjutnya.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi di kemudian hari.
4. Bagi sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal

5. Bagi LPTK UNWIRA, sebagai bahan referensi bagi dosen-dosen yang berkecimpung di bidang pendidikan, khususnya di program studi pendidikan fisika.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran ini adalah peserta didik SMA Swasta Beringin Kupang Kelas XI IPA yang sedang belajar pada semester ganjil tahun ajaran 2015/ 2016.
2. Penelitian ini terbatas pada setiap kelompok peserta didik yang berada pada tingkat kelas yang sama dan sekolah yang sama.
3. Materi terbatas pada Elastisitas
4. pendekatan pembelajaran yang diterapkan peneliti adalah pendekatan pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL)
5. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

F. Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran peserta didik sungguh-sungguh mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Pengamat berlaku obyektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti.

3. Pengamat/peneliti berlaku obyektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peserta didik

G. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Aplikasi artinya penggunaan suatu metode tertentu menurut aturan atau kaidah tertentu.
2. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.
3. Kontekstual mempunyai pengertian yang berkenaan, relevan, ada hubungan, berkaitan langsung, atau mengikuti konteks.
4. *Contextual Teaching Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan fasilitas proses pembelajaran peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupannya) melalui keterlibatan aktivitas peserta didik dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri (Rusman, 2012:190).